

# JURNAL ILMU KEPERAWATAN

ISSN : 2088-6012

ISSN : 2088-6012

# JURNAL ILMU KEPERAWATAN



- PENGARUH TERAPI MUSIK MOZART TERHADAP PERUBAHAN POTENSI KREATIVITAS ANAK AUTIS USIA 5-6 TAHUN DI KLINIK TERAPI WICARA FASTABIKUL KHOIROT BEDALI LAWANG  
*Ari Damayanti Wahyuningrum*..... 1-5
- PENINGKATAN KENYAMANAN LANSIA DENGAN NYERI *RHEUMATOID ARTHRITIS* MELALUI MODEL *Comfort Food For The Soul*  
*Dhina Widayati, Farida Hayati*..... 6-15
- ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RESILIENSI ORANG TUA ANAK RETARDASI MENTAL (*DOWN SYNDROME*) STUDI DI SDLB-C YAYASAN BHAKTI LUHUR KOTA MALANG  
*Dian Pitaloka Priasmoro, Nunung Ernawati*..... 16-24
- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN POLISI LALU LINTAS TENTANG *BASIC LIFE SUPPORT (BLS)* DI KABUPATEN PONOROGO  
*Filia Icha Sukanto*..... 25-33
- FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSEPSI GEJALA NYERI DADA KARDIAKISKEMIK PADA PASIEN INFARK MIOKARD AKUT DI RSUD dr. SAIFUL ANWAR MALANG  
*Ika Setyo Rini, Dini Widya Ayuningtyas, Retty Ratnawati*..... 34-41
- FENOMENOLOGI : PENGALAMAN *CARING* PERAWAT PADA PASIEN TRAUMA DENGAN KONDISI KRITIS (P1) DI IGD RSUD TARAKAN-KALIMANTAN UTARA  
*Merry Januar F., Retty Ratnawati, Retno Lestari*..... 42-56
- HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI TERENCANA DI RSUD DR. SAIFULANWAR MALANG  
*Miftakhul Ulfa*..... 57-60
- ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN PADA PASIEN CEDERA KEPALA YANG PERNAH DIRAWAT DI IGD RSUD DR. R. KOESMATUBAN  
*Moh. Ubaidillah Faqih, Ahsan, Tina Handayani Nasution*..... 61-73
- GAMBARAN PENGETAHUAN SAYUR ANAK USIA 5-12 TAHUN DI YAYASAN ELEOS INDONESIA DESA SUKODADI KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG  
*Ronasari Mahaji Putri, Susmini, Hari Sukanto Hadi*..... 74-80
- STUDI FENOMENOLOGI: *POST TRAUMATIC GROWTH* PADA ORANG TUA ANAK PENDERITA KANKER  
*Zidni Nuris Yuhbaba, Indah Winarni, Retno Lestari*..... 81-95
- PERBEDAAN KEBERHASILAN TERAPI FIBRINOLITIK PADA PENDERITA *ST-ELEVATION MYOCARDIAL INFARCTION (STEMI)* DENGAN DIABETES DAN TIDAK DIABETES BERDASARKAN PENURUNAN ST-ELEVASI  
*Ni Made Dewi Wahyunadi, Djanggan Sargowo, Tony Suharsono*..... 96-102

Alamat Redaksi :  
Gedung Biomedik Lantai 2  
Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya  
Jalan Veteran Malang 65145  
Telepon : (0341) 551611, 569117, 567192 pesawat 126  
Fax : (62) (0341) 564755  
Email : [jik@ub.ac.id](mailto:jik@ub.ac.id)  
Website : [www.jik.ub.ac.id](http://www.jik.ub.ac.id)



JIK

Volume : 5 No. 1 Mei 2017

Volume : 5 No. 1 Mei 2017

# JURNAL ILMU KEPERAWATAN

Volume 5 No. 1, Mei 2017

## SUSUNAN REDAKSI JURNAL ILMU KEPERAWATAN

### Penanggung Jawab

Ns. Setyoadi, M.Kep., Sp.Kep.Kom

### Editor Kepala

Ns. Bintari Ratih K, M.Kep

### Penyunting/Editor

Ns. Tina Handayani, M.Kep

### Desain Grafis

Ns. Ahmad Hasyim W., M.Kep, MN

### Sekretariat

Ns. Annisa Wuri Kartika., M.Kep

### Alamat Redaksi

Gedung Biomedik Lt. 2  
Fakultas Kedokteran Universitas  
Brawijaya  
Jalan Veteran Malang 65145  
Telepon (0341) 551611, 569117,  
567192  
Pesawat 126;  
Fax (62) (0341) 564755  
Email: jik@ub.ac.id  
Website: www.jik.ub.ac.id

## DAFTAR ISI

|  |        |
|--|--------|
| PENGARUH TERAPI MUSIK MOZART TERHADAP PERUBAHAN POTENSI KREATIVITAS ANAK AUTIS USIA 5-6 TAHUN DI KLINIK TERAPI WICARA FASTABIKUL KHOIROT BEDALI LAWANG<br><i>Ari Damayanti Wahyuningrum.....</i>   | 1-5    |
| PENINGKATAN KENYAMANAN LANSIA DENGAN NYERI <i>RHEUMATOID ARTHRITIS</i> MELALUI MODEL <i>Comfort Food For The Soul</i><br><i>Dhina Widayati, Farida Hayati.....</i>   | 6-15   |
| ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RESILIENSI ORANG TUA ANAK RETARDASI MENTAL ( <i>DOWN SYNDROME</i> ) STUDI DI SDLB-C YAYASAN BHAKTI LUHUR KOTA MALANG<br><i>Dian Pitaloka Priasmoro, Nunung Ernawati.....</i>                      | 16-24  |
| FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN POLISI LALU LINTAS TENTANG <i>BASIC LIFE SUPPORT (BLS)</i> DI KABUPATEN PONOROGO<br><i>Filia Icha Sukamto.....</i>  | 25-33  |
| FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSEPSI GEJALA NYERI DADA KARDIAKISKEMIK PADA PASIEN INFARK MIOKARD AKUT DI RSUD dr. SAIFUL ANWAR MALANG<br><i>Ika Setyo Rini, Dini Widya Ayuningtyas, Retty Ratnawati.....</i>                           | 34-41  |
| FENOMENOLOGI : PENGALAMAN <i>CARING</i> PERAWAT PADA PASIEN TRAUMA DENGAN KONDISI KRITIS (P1) DI IGD RSUD TARAKAN-KALIMANTAN UTARA<br><i>Merry Januar F., Retty Ratnawati, Retno Lestari.....</i>  | 42-56  |
| HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI TERENCANA DI RSUD DR. SAIFUL ANWAR MALANG<br><i>Miftakhul Ulfa.....</i>  | 57-60  |
| ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN PADA PASIEN CEDERA KEPALA YANG PERNAH DIRAWAT DI IGD RSUD DR. R. KOESMA TUBAN<br><i>Moh. Ubaidillah Faqih, Ahsan, Tina Handayani Nasution.....</i>   | 61-73  |
| GAMBARAN PENGETAHUAN SAYUR ANAK USIA 5-12 TAHUN DI YAYASAN ELEOS INDONESIA DESA SUKODADI KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG<br><i>Ronasari Mahaji Putri, Susmini, Hari Sukamto Hadi.....</i>   | 74-80  |
| STUDI FENOMENOLOGI: <i>POST TRAUMATIC GROWTH</i> PADA ORANG TUA ANAK PENDERITA KANKER<br><i>Zidni Nuris Yuhbaba, Indah Winarni, Retno Lestari.....</i>   | 81-95  |
| PERBEDAAN KEBERHASILAN TERAPI FIBRINOLITIK PADA PENDERITA <i>ST-ELEVATION MYOCARDIAL INFARCTION (STEMI)</i> DENGAN DIABETES DAN TIDAK DIABETES BERDASARKAN PENURUNAN ST-ELEVASI<br><i>Ni Made Dewi W., Djanggan Sargowo, Tony Suharsono.....</i> | 96-102 |



# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RESILIENSI ORANG TUA ANAK RETARDASI MENTAL (*DOWN SYNDROME*) STUDI DI SDLB-C YAYASAN BHAKTI LUHUR KOTA MALANG

Dian Pitaloka Priasmoro<sup>1</sup>, Nunung Ernawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Keperawatan Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang

## ABSTRAK

Keluarga dengan anak *down syndrome* umumnya mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk memiliki ketahanan mental atau *resiliensi*. Resiliensi atau ketahanan mental adalah kemampuan individu untuk bangkit dan pulih dari keadaan stres. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan faktor individu, keluarga, dan komunitas yang berhubungan dengan resiliensi orang tua. Metode dalam penelitian ini adalah *korelatif observasional* dengan pendekatan *cross sectional* jumlah sampel 36 diambil dengan *total sampling*. Instrumen faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi orang tua adalah kuisioner yang dibuat peneliti dan kuisioner baku *Resilience Quotient*. Instrumen telah dilakukan *uji validitas* dan *reliabilitas* dengan *Pearson Product Moment* dan *Alpha Chronbach*. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan tahap editing, coding, tabulating dan analisis statistik. Uji analisis yang digunakan adalah *Pearson* dan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dilakukan uji *regresi linier* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor individu tinggi, faktor keluarga sedang, dan faktor komunitas sedang. Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan faktor yang berhubungan dengan resiliensi  $p\text{-value} < \alpha 0,05$  adalah individu ( $p\text{-value}=0.000$ ,  $r=0,616$ ), keluarga ( $p\text{-value}=0.001$ ,  $r=0,547$ ), dan komunitas ( $p\text{-value}=0.000$ ,  $r=0,634$ ). Analisis *multivariat* dengan *regresi linier berganda* didapatkan faktor individu, keluarga dan komunitas memiliki  $sig 0,000 < 0,05$ , dan koefisien korelasi  $> 0,05$  yang paling berhubungan adalah faktor individu 0.360). Kesimpulan ada hubungan signifikan antara faktor individu, keluarga dan komunitas dengan resiliensi orang tua. Dengan kekuatan hubungan yang kuat dan arah positif, artinya semakin tinggi faktor individu, keluarga dan komunitas maka akan semakin tinggi resiliensi orang tua. Faktor individu adalah faktor yang paling berkontribusi.

**Kata Kunci:** Faktor Individu, Keluarga, Komunitas, Resiliensi, Orang Tua, Retardasi Mental (*Down Syndrome*)

## ABSTRACT

Families with children with Down syndrome generally experience higher stress levels. So it is very important for parents to have the mental toughness or resilience. Resilience or mental endurance is the ability of individuals to rise up and recover from stressful circumstances. The purpose of this study was to analyze the relationship between the individual, family, and community resilience associated with older people. The method in this research is correlative observational with cross sectional approach 36 the number of samples taken by total sampling. Instruments factors that affect the resilience of parents is made researcher questionnaire and standard questionnaire Resilience Quotient. Instruments has tested the validity and reliability with Pearson Product Moment and Alpha Chronbach. Furthermore, the data processing is done with the editing stage, coding, tabulating and statistical analysis. Test analysis is Pearson and to determine the effect of independent variables on the dependent variable linear regression test with a confidence level of 95%. The results showed a high individual factors, family factors were, and community factors were. Pearson correlation analysis showed that factors associated with resilience  $p\text{-value} < 0.05$  was the individual  $\alpha$  ( $p\text{-value} = 0.000$ ,  $r = 0.616$ ), family ( $p\text{-value} = 0.001$ ,  $r = 0.547$ ), and the community ( $p\text{-value} = 0.000$ ,  $r = 0.634$ ). Multivariate analysis with multiple linear regression obtained individual, family and community has a  $sig 0.000 < 0.05$ , and correlation coefficients  $> 0.05$  are most relevant is the individual factor 0.360). In conclusion there were significant relationship between individual, family and community with the resilience of the elderly. With the strength of strong relationships and a positive direction, meaning that the higher the individual, family and community, the higher the resilience of the elderly. The individual factors is the most contributing factor.

**Keywords:** Factor Individual, Family, Community, Resilience, Parent, Mental Retardation (*Down Syndrome*)

Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol: 5, No. 1, Mei 2017; Korespondensi: Dian Pitaloka P.; Program Studi D-3 Keperawatan; Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang; Jalan Sudanco Supriyadi No. 22 Sukun Kota Malang; Telepon 0341-335750; E-mail: priasmoro.pitaloka@gmail.com / HP. 081233199747

## PENDAHULUAN

Keluarga dengan anak *down syndrome* umumnya mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada keluarga dengan perkembangan anak-anak yang biasa (Riper, 2007). Meskipun beberapa keluarga dengan anak-anak *down syndrome* mengalami kesulitan beradaptasi dengan stres, akan tetapi keluarga lain dapat berhasil beradaptasi dan bahkan berkembang. Resiliensi diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk pulih dengan mempertahankan integritas sebagai sebuah unit serta memastikan pemulihan kesejahteraan anggota keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan.

Retardasi mental sindromik adalah retardasi mental yang disertai dengan adanya beberapa dismorfologi fisik sedangkan retardasi mental nonsindromik adalah retardasi mental tanpa disertai dengan kelainan lain (Luttenberg, de Brouwer, Kleefstra, *et al*, 2006).

Meskipun penggunaan skrining prenatal telah banyak dilakukan namun angka kejadian *down syndrome* masih relatif tinggi. Di Amerika Serikat setiap tahun dilahirkan sekitar 3000-5000 anak penyandang retardasi mental (Faqurudheen, Hena & Mathew, Sini T, *et al.*, 2014). Menurut catatan *Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology (ICBB) Bogor* tahun 2013 dalam Norhidayah, Wasilah, dkk (2013), di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak pengidap *down syndrome*. Salah satu yayasan dikota Malang yang fokus mengelola anak-anak cacat fisik dan berkebutuhan khusus adalah yayasan Bhakti Luhur, dimana terdapat 450 anak dan 100 anak.

Retardasi mental dapat didefinisikan sebagai penurunan *Intelligence Quotient (IQ)* secara keseluruhan di bawah 70 dan disertai dengan adanya defisit fungsional pada perilaku adaptif seperti perilaku dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan sosial, dan komunikasi. (Norhidayah, Wasilah, dkk., 2013).

Penyebab retardasi mental ini bervariasi, dapat berasal dari faktor genetik ataupun kromosomal. Karena kesehatan merupakan sesuatu yang unik, maka secara umum perawatan difokuskan pada perkembangan dan pendidikan. Adaptasi keluarga didefinisikan sebagai hasil dari upaya keluarga untuk membawa tingkat keseimbangan dan fungsi baru untuk menghadapi stres atau situasi (Riper, 2007). Orang tua merupakan unit dalam keluarga memiliki kontribusi dalam keberhasilan resiliensi. Berdasarkan hasil penelitian keberhasilan keluarga dalam beradaptasi rupanya dipengaruhi oleh resiliensi keluarga (Faqurudheen, Hena & Mathew, Sini T, *et al.*, 2014). Dengan latar belakang di atas maka peneliti perlu untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi orang tua yang memiliki anak retardasi mental (*down syndrome*).

## METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasional*, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah orang tua anak retardasi mental. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* dengan jumlah 36 responden.

Instrumen yang digunakan adalah kuisiener baku resiliensi (*Resilience Question*). Dan Kuisiener faktor individu, keluarga dan komunitas yang disusun oleh peneliti. Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data dilakukan uji *validitas* dengan *Product Momen Pearson Correlation* dan *reliabilitas Alpha Chronbach's*. Dan didapatkan hasil instrument *valid* dan *reliable*.

Penelitian dilakukan di SLB C Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang padabulan Mei-Juni 2016 dengan pengisian kuisiener dan wawancara selama 45 menit. Data yang didapat selanjutnya dilakukan analisis *univariat* yang disajikan dalam bentuk *mean, median, modus, standart deviasi, minimum, dan maksimum* dan data katagorik disajikan dalam bentuk *distribusi frekuensi* dan *prosentase*. *Bivariat* dengan uji korelasi *Pearson*. Dan *multivariat* dilakukan dengan uji *regresi linier*.

## HASIL PENELITIAN

Data gambaran umum responden disajikan dalam bentuk narasi yaitu berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa dari 36 responden, rata-rata berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (63,9%), berumur 36-40 tahun sebanyak 10 orang (47,2%), merupakan ibu kandung sebanyak 23 orang (63,9%), memiliki anak retardasi 2 orang sebanyak 19 orang (52,8%), besar berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (80,6%), merawat anak dibantu oleh orang tua sebanyak 12 orang (33,3%), mendapat informasi perawatan anak dari masyarakat sebanyak 19 orang (52,8%).

## Analisis Univariat

**Tabel 1. Karakteristik Faktor dan Resiliensi Orang Tua**

| Variabel              | Mean  | Std. Deviation | Min-Mak |
|-----------------------|-------|----------------|---------|
| Skor faktor Individu  | 30,5  | 5,337          | 14-36   |
| Skor Faktor keluarga  | 28,19 | 5,631          | 12-36   |
| Skor Faktor Komunitas | 25,58 | 6,096          | 12-36   |
| Skor Resiliensi       | 64,42 | 17,275         | 34-93   |

Sumber : data primer

Pada tabel diketahui diketahui bahwa dari 36 responden, *mean* skor faktor individu adalah 30,5 dalam kategori tinggi. *Mean* skor faktor keluarga adalah 28,19 dalam kategori sedang. *Mean* skor faktor komunitas adalah 25,58 dalam kategori sedang. Dan *mean* skor resiliensi adalah 64,42 dalam kategori ketahanan sedang.

## Bivariat

Sebelum dilakukan uji korelasi *Pearson* dilakukan uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikan (*p-value*) > 0,05 yang artinya penyebaran data normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson**

| No. | Komponen               | r     | p-value |
|-----|------------------------|-------|---------|
| 1.  | Individu * resiliensi  | 0.616 | 0.000   |
| 2.  | Keluarga*resiliensi    | 0.547 | 0.001   |
| 3.  | Komunitas * resiliensi | 0.634 | 0.000   |

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel menunjukan bahwa  $p$  value <  $\alpha$  0.05 maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara faktor individu, keluarga dan komunitas terhadap resiliensi orang tua. Untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel ( $r$ ) maka dapat diketahui bahwa

keeratan hubungan variable individu, keluarga dan komunitas dengan resiliensi didapatkan nilai  $> 0.4$  sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor individu, keluarga dan komunitas mempunyai hubungan yang kuat dengan resiliensi dengan arah positif (+). Yang artinya semakin tinggi faktor individu, keluarga dan komunitas maka akan semakin tinggi resiliensi orang tua.

### Analisis Multivariat

Untuk melihat besarnya hubungan variabel *independent* dengan variabel *dependent* merupakan data numerik.

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier**

| Variable  | Koefisien | Koefisien korelasi ( $\beta$ ) | p-value | R square |
|-----------|-----------|--------------------------------|---------|----------|
| Konstanta | -23.712   |                                | 0.079   | 0,612    |
| Individu  | 1.163     | 0.360                          | 0.009   |          |
| Keluarga  | 1.038     | 0.339                          | 0.007   |          |
| Komunitas | 0.914     | 0.323                          | 0.023   |          |

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel hasil di atas didapatkan variabel yang dapat memprediksi resiliensi adalah variabel dengan  $p$  value  $< \alpha$  0.05 yaitu faktor individu, keluarga, dan komunitas. Sehingga  $H_0$  ditolak, hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor individu, keluarga dan komunitas berpengaruh terhadap proses resiliensi orang tua anak *down syndrome*. Dengan urutan yang besarnya paling berkontribusi atau berhubungan (dengan nilai koefisien korelasi atau  $\beta > 0,05$ ) adalah faktor individu, keluarga dan komunitas.

Persamaan selanjutnya dilakukan uji ANOVA dan dilihat hasil *Summary Model* untuk mengetahui kelayakan persamaan dan seberapa besar nilai persen kepercayaan persamaan menjelaskan prediksi. Dari tabel didapatkan hasil *Model Summary Adjusted*

*R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,612 atau 61,2% yang artinya persamaan yang diperoleh layak digunakan dan mampu menjelaskan resiliensi sebesar 61,2%, sebesar 38,8% sisanya dijelaskan variabel lain.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis regresi ada beberapa uji asumsi klasik yang harus dipenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji linieritas. Dari pengujian asumsi klasik didapatkan hasil prasyarat terpenuhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor individu, keluarga, dan komunitas berhubungan secara bermakna dengan resiliensi orang tua. Dan faktor individu adalah yang paling berkontribusi atau berhubungan dengan perilaku agresif sebesar 0,360.

### PEMBAHASAN

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang hubungan antara *variabel independent* dengan *variabel dependent* yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi (individu, keluarga, dan komunitas) dengan resiliensi orang tua anak retardasi mental (*Down syndrome*) Studi di SDLB-C Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang.

#### Hubungan Faktor Individu dengan Resiliensi Orang Tua Anak Retardasi Mental (*Down Syndrome*)

Everall, Reobin (2006) menyebutkan bahwa resiliensi sering dihubungkan dengan kemampuan seseorang bangkit kembali untuk menghadapi tekanan atau stres. Ini merupakan kunci utama yang mempenga-

ruhi seseorang lebih efektif dalam kehidupan dan pekerjaan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi antara lain adalah faktor individual, keluarga, dan komunitas (Everall, Reobin, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 diketahui bahwa dari 36 responden, *mean* skor faktor individu adalah 30,5 dalam kategori tinggi. Dan pada tabel 10 diketahui korelasi faktor individu dengan resiliensi orang tua menunjukkan nilai signifikansi  $p$  *value* = 0,000 <  $\alpha$  0,05 dan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,616. Artinya ada hubungan signifikan antara faktor individu dengan resiliensi. Dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan positif. Yang berarti semakin tinggi faktor individu maka akan semakin tinggi resiliensi orang tua. Dalam penelitian ini juga diketahui sebagian besar pendidikan responden SMA dan Perguruan Tinggi, orang tua bekerja.

Hasil penelitian ini diasumsikan bahwa orang tua memiliki kemampuan secara individual yang tinggi untuk menghadapi stres. Kemampuan orang tua untuk menghadapi stress dipengaruhi oleh kemampuan individu yang diperoleh melalui kemampuan kognitif. Dan kemampuan kognitif dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa kognitif adalah kemampuan intelektual dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah.

Tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai resiko lebih rendah terjadinya penurunan fungsi kognitif karena dengan proses pendidikan yang berjalan terus menerus seseorang akan cenderung mempunyai kemampuan dalam uji fungsi kognitif. Tingkat

pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang akan terjadi (Perdana A, Ichsan B, & Rosyidah D, 2013). Selain itu kondisi sosiodemografi individu seperti pekerjaan dan pendapatan juga mempengaruhi individu. Individu yang bekerja dan memiliki pendapatan akan merasa lebih tentram dan memiliki peluang untuk mendapatkan bantuan dari luar lebih besar daripada yang tidak bekerja dan berpenghasilan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Holaday (2010) yang menyatakan bahwa keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Kemampuan kognitif ini lah yang nantinya berguna untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Menurut Sagone & De Caroli (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis pada individu dapat meningkatkan perasaan penerimaan pada diri sehingga individu akan lebih mudah beradaptasi dengan stress atau resilien (Sagone & De Caroli, 2014)

### **Hubungan Faktor Keluarga dengan Resiliensi Orang Tua Anak Retardasi Mental (*Down Syndrome*)**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 diketahui bahwa dari 36 responden, *mean* skor faktor keluarga adalah 28,19 dalam kategori sedang. Dan pada tabel 10 diketahui korelasi faktor keluarga dengan resiliensi orang tua menunjukkan nilai



signifikansi  $p$  value  $< \alpha$  0,05 dan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,547. Artinya ada hubungan signifikan antara faktor komunitas dengan resiliensi. Dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan positif. Yang berarti semakin tinggi faktor komunitas maka akan semakin tinggi resiliensi orang tua. Dalam penelitian ini juga diketahui sebagian besar responden memperoleh informasi tentang perawatan anak dari masyarakat. Hasil penelitian ini diasumsikan bahwa orang tua memiliki cukup dukungan dari anggota keluarga yang lain selama melayani dan merawat anak retardasi mental. Dukungan dari anggota keluarga lain selain diri sendiri inilah yang membuat orang tua mampu menghadapi stress dan menjadi resilien.

Pernyataan tersebut didukung oleh Friedman (2010) menyebutkan bahwa sebuah keluarga memiliki karakteristik yang dinamis. Individu sebagai anggota keluarga yang ada didalamnya saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain dan saling memberikan dukungan. Menurut Tselebis, *et al.*, (2011) dukungan keluarga yaitu perasaan tentang sikap, tindakan, bentuk perhatian dan penerimaan anggota keluarga yang tinggal dan hidup dengannya disaat mereka menghadapi segala macam permasalahan. Kehadiran anggota keluarga yang lain akan memberikan perasaan nyaman dan meningkatkan penerimaan individu terhadap diri sehingga membuat seseorang lebih resilien (Sagone & De Caroli, 2014).

### **Hubungan Faktor Komunitas dengan Resiliensi Orang Tua Anak Retardasi Mental (*Down Syndrome*)**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 diketahui bahwa dari 36 responden, *mean*

skor faktor komunitas adalah 25,58 dalam kategori sedang. Dan pada tabel 10 diketahui korelasi faktor keluarga dengan resiliensi orang tua menunjukkan nilai signifikansi  $p$  value  $< \alpha$  0,05 dan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,634. Artinya ada hubungan signifikan antara faktor komunitas dengan resiliensi. Dengan kekuatan hubungan kuat dan arah hubungan positif. Yang berarti semakin tinggi faktor komunitas maka akan semakin tinggi resiliensi orang tua. Dalam penelitian ini juga diketahui sebagian besar responden bekerja, dalam perawatan anak dibantu oleh keluarga dan memperoleh informasi tentang penanganan dan perawatan anak dari masyarakat.

Hasil penelitian ini diasumsikan bahwa orang tua memiliki cukup dukungan dari berbagai sumber selama melayani dan merawat anak retardasi mental seperti jaringan sosial atau masyarakat.

Pernyataan tersebut didukung Marcotte & Vilatte *et al.*, (2014) yang menyebutkan bahwa resiliensi individu juga dipengaruhi faktor sosio demografik. Seperti hubungan sosial, pendapatan, dan penggunaan jaringan sosial sebagai dukungan. Menurut Hadiningsih (2014) dukungan sosial adalah informasi verbal atau nonverbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu di dalam lingkungan sosialnya. Atau berupa kehadiran maupun hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat diasumsikan bahwa orang tua yang memiliki hubungan sosial akan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Sehingga secara emosional orang tua anak Retardasi Mental (*down syndrome*) lebih tahap terhadap stress atau tekanan karena lebih banyak mendapatkan informasi, saran maupun perhatian dari lingkungan sosial. Hal ini juga didukung oleh Hadiningsih (2014) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu proses yang menjelaskan bentuk hubungan sosial yang menyumbangkan manfaat bagi kesehatan mental atau fisik individu.

### **Faktor yang Paling Berhubungan dengan Resiliensi Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 12 hasil uji *regresi* diketahui bahwa dari ketiga faktor yaitu faktor individu, keluarga, dan komunitas secara berurutan yang paling berkontribusi atau berhubungan (dengan nilai *koefisien* > 0,05) adalah faktor individu, keluarga dan komunitas. Artinya dalam hal ini faktor individu merupakan faktor yang paling berkontribusi atau berhubungan dengan resiliensi.

Hasil penelitian ini diasumsikan pada dasarnya faktor yang paling menentukan tingkat resiliensi atau ketahanan orang tua dalam menghadapi stressor khususnya yang berasal dari keberadaan anak retardasi metal (*down syndrome*) adalah pada penerimaan diri. Kehadiran keluarga maupun dukungan sosial atau masyarakat pada dasarnya adalah sumber dukungan tambahan. Yang lebih utama dalam hal ini adalah kemampuan orang tua dalam mengelola dukungan tersebut menjadi sumber kekuatan, meningkatkan harapan, dan semangat yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Pernyataan tersebut didukung

oleh Sagone & De Caroli (2014) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis pada individu dapat meningkatkan perasaan penerimaan pada diri sehingga individu akan lebih mudah beradaptasi dengan stress atau resilien.

Dan dari hasil penelitian juga diketahui nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) adalah 0.612 atau 61.2% sehingga secara bersama-sama faktor individu, keluarga dan komunitas mampu memprediksi resiliensi orang tua sebesar 61,2%, dan 38,8% sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini diasumsikan bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan dengan resiliensi. Seperti keaktifan orang tua melibatkan petugas kesehatan dalam memperoleh dukungan. Pernyataan tersebut didukung oleh Nurdian & Anwar (2014) yang menyatakan bahwa banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi individu yang rendah seperti mengikuti kelompok konseling atau melibatkan petugas kesehatan. Konseling merupakan kegiatan dinamis yang memusatkan pada usaha berfikir dan bertingkah laku untuk meningkatkan penerimaan dan bantuan. Hal ini bermanfaat untuk mereduksi gejala-gejala *Post Traumatic Disorder*, sehingga individu mampu mempertahankan harga diri serta penerimaan diri.

Penelitian ini dapat memberikan hasil bahwa orang tua yang memiliki anak retardasi dapat meningkatkan resiliensi yang rendah menjadi lebih tinggi dengan meningkatkan faktor individu, keluarga dan komunitas. Fasilitas pendidikan untuk anak retardasi mental dapat membantu orang tua dalam meningkatkan resiliensi dan

utamanya memberikan fasilitas dengan menghubungkan orang tua dengan petugas kesehatan apabila terdapat keadaan orang tua tidak mampu resilien.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu Responden hanya dibatasi pada orang tua yang aktif mengantar anak ke sekolah sehingga peneliti tidak dapat memprediksi orang tua yang tidak terlibat dalam mengantarkan anak RM karena bekerja.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil yaitu faktor individu, keluarga dan komunitas berhubungan dengan resiliensi orang tua. Peningkatan faktor individu, keluarga dan komunitas akan meningkatkan resiliensi

## DAFTAR PUSTAKA

- Everall, Reobin. (2006). Creating a future: a study of resilience in suicidal female adolescent. *84*, 561-470.
- Faqurudheen, Hena & Mathew, Sini T, dkk. (2014). Exploring family resilience in a community mental health setup in South India. *Procedia Economics and Finance*, 18, 391-399.
- Friedman, Marilyn M. (2010). *Keperawatan keluarga teori dan praktik*. Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Hadiningsih, Tyas T. (2014). *Skripsi: Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*.
- Helton, L.R, & Smith, M.K. (2004). *Mental health practice with children and youth*. New York: The Hawort Social Work Practice Press.
- orang tua. Faktor individu diprediksi paling berkontribusi atau berhubungan dengan resiliensi orang tua.
- Saran yang dapat diberikan yaitu perawat dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan resiliensi keluarga sehingga masyarakat dapat mengetahui dan dapat melakukan tindakan untuk meningkatkan dukungan individu, keluarga maupun masyarakat sebagai wujud penerimaan pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental (*down syndrome*).
- Orang tua disarankan agar selalu aktif mencari informasi sebagai bentuk tindakan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk resilien.
- Holaday, Morgot. (2010). Resilience and severe burns. *Journal of counseling and development*, 75, 346-357.
- Luttenberg D, A P M de Brouwer, T kleefstra, et al. (2006). Chromosomal copy number changes in patients with non-syndromic X linked mental retardation detected by array CGH. *Journal of Medical Genetic*, 43, 362-370.
- Marcotte, Diane & Vilatte, Aude et all. (2014). Resilience factor in student presenting depressive symptoms during the post-secondary school transition. *Social and behavioral sciences*. 159, 91-95.
- Norhidayah, Wasilah, dkk. (2013). Gambaran kejadian kecemasan pada ibu penderita retardasi mental sindromik di SLB-C Banjarmasin. *Berkala kedokteran*, 9(1).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurdian, M D.& Anwar, Z.(2014). Konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi remaja putri. *Jurnal ilmiah psikologi terapan. 2 (01)*
- Perdana A, Ichsan B, & Rosyidah D. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit DM dengan pengendalian kadar gula darah pada pasien DM Tipe II di RSU PKU Muhammadiyah Surakarta. *Biomedika, 5(2)*. Broadway Book.
- Riper, Marcia V. (2007). Families of Children with Down Syndrome: Responding to "A Change in Plans" with resilience. *Journal of pediatric nursing., 22(2)*.
- Sagone, Elisabetta & De Caroli, Maria Elvira. (2014). Relationship between psychological well-being and resilience in middle and late adolescents. *Social and behavioral sciences.141,881-887*.
- Sastroasmoro, S dan Ismael. (1995). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: FKUI
- Tselebis, Athanosios, et al. (2011). The 13 item family support scale: reliability and validity of the Greek translation in a sample of Greek health care professionals. *Asia pasific family medicine.103*.